

KOMPARASI KELAYAKAN USAHATANI CABAI MERAH (*Capsicum Annuum*) DENGAN DAN TANPA MENGGUNAKAN MULSA

Andi Ishak^{1*}, Desi Puspitasari², Wawan Eka Putra¹, Jhon Firison¹, Emlan Fauzi¹, dan Harwi Kusnadi¹

¹Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu, Badan Litbang Kementerian Pertanian

²Dinas Pertanian Kabupaten Bengkulu Selatan, Kabupaten Bengkulu Selatan

e-mail *Korespondensi: ishakandi369@gmail.com

ABSTRAK :Budidaya cabai merah membutuhkan biaya yang relatif besar dibandingkan dengan budidaya tanaman sayuran lainnya. Untuk menghemat biaya, petani terkadang membudidayakannya tanpa menggunakan mulsa. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kelayakan usahatani cabai merah dengan dan tanpa menggunakan mulsa. Penelitian dilaksanakan di Kelompok Tani Melati Putih, Desa Gunung Ayu, Kecamatan Seginim, Bengkulu Selatan pada bulan Desember 2021. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara kelompok dengan delapan orang petani cabai. Data yang dikumpulkan berupa biaya tetap dan biaya variabel dalam budidaya cabai, serta hasil produksi dan harga cabai di tingkat petani. Kelayakan usahatani cabai merah dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan R/C ratio dan analisis keuntungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budidaya cabai merah dengan menggunakan mulsa lebih layak secara ekonomi dengan nilai R/C ratio sebesar 4,59 dan keuntungan Rp. 162.786.000/ha. Nilai ini lebih tinggi dibandingkan dengan nilai R/C ratio usahatani cabai merah tanpa menggunakan mulsa yaitu sebesar 4,15 dengan nilai keuntungan Rp. 99.281.000/ha.

Kata Kunci: cabai merah, keuntungan, mulsa, R/C ratio, usahatani

PENDAHULUAN

Cabai merupakan komoditas hortikultura penting yang banyak dibudidayakan petani. Petani tertarik membudidayakan tanaman ini karena harganya yang relatif tinggi dan permintaan pasar yang besar. Namun budidaya cabai memerlukan biaya yang tinggi sehingga petani membudidayakannya sesuai dengan permodalan yang mereka miliki pada lahan yang relatif sempit. Salah satu rekomendasi teknologi budidaya cabai adalah penggunaan mulsa. Adanya mulsa di permukaan tanah dapat memelihara struktur tanah tetap gembur, menjaga kelembaban dan temperatur tanah, mengurangi pencucian hara, menekan gulma, dan mengurangi erosi tanah. Jenis bahan yang dapat digunakan sebagai mulsa antara lain adalah jerami, plastik putih, dan plastik hitam perak (Swastika et al., 2017)

Kecamatan Seginim merupakan sentra produksi cabai di Kabupaten Bengkulu Selatan. Luas panen cabai di Kecamatan Seginim pada tahun 2019 mencapai 25 hektar atau sekitar 22% dari 114 hektar luas panen cabai di seluruh kabupaten (BPS, 2020). Petani di Kecamatan Seginim membudidayakan cabai pada lahan persawahan sehingga mudah dalam penyiraman. Petani telah biasa membudidayakan cabai, khususnya jenis cabai merah keriting. Petani cabai di Kecamatan Seginim memiliki permodalan yang bervariasi. Petani terkadang tidak menggunakan mulsa untuk mengurangi biaya usahatani. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian mulsa meningkatkan hasil tanaman cabai secara signifikan dibandingkan dengan tanpa mulsa (Ardhona et al., 2013; Heryani et al., 2013). Berapa nilai kelayakan usahatani yang diperoleh petani yang menggunakan mulsa dibandingkan dengan yang tidak menggunakan mulsa dalam budidaya cabai merah di Kecamatan Seginim menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kelayakan usahatani cabai merah dengan dan tanpa menggunakan mulsa di Kecamatan Seginim, Kabupaten Bengkulu Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kelompok Tani Melati Putih, Desa Gunung Ayu, Kecamatan Seginim, Kabupaten Bengkulu Selatan pada bulan Desember 2021. Data dikumpulkan melalui wawancara

kelompok dengan delapan orang petani cabai merah. Data yang dikumpulkan berupa biaya serta penerimaan petani dalam usahatani. Analisis data menggunakan R/C ratio dan analisis keuntungan untuk menilai kelayakan usahatani cabai merah.

Kelayakan ekonomi usahatani diperoleh dari selisih antara penerimaan dengan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani. Kelayakan usahatani cabai merah dapat ditentukan dengan menggunakan R/C ratio dengan rumus sebagai berikut (Saeri, 2018):

$$\frac{R}{C} \text{ Ratio} = \frac{Pq \cdot Q}{(TFC + TVC)} \quad (1)$$

dimana:

R = *Revenue* (penerimaan)

C = *Cost* (biaya)

Pq = *Price of quantities* (harga produk)

Q = *Quantities* (jumlah produk)

TFC = *Total fixed cost* (total biaya tetap)

TVC = *Total variable cost* (total biaya variabel).

Kriteria penilaian R/C Ratio adalah:

R/C Ratio > 1 (usahatani layak)

R/C Ratio = 1 (usahatani berada di titik impas)

R/C Ratio < 1 (usahatani tidak layak)

Biaya tetap adalah pengeluaran untuk pembayaran input usahatani yang tidak habis sekali pakai seperti alat dan mesin pertanian, sedangkan biaya tidak tetap adalah pengeluaran untuk pembayaran input yang habis sekali pakai seperti pupuk dan pestisida. Analisis usahatani terhadap biaya tetap didasarkan pada nilai penyusutannya, sedangkan analisis usahatani terhadap biaya variabel didasarkan pada nilai absolut (BBP2TP, 2011).

Berdasarkan nilai penerimaan dan biaya usahatani, dapat ditentukan tingkat keuntungan atau *Benefit* (B) tanaman cabai merah dengan rumus sebagai berikut (BBP2TP, 2011):

$$B = (Pq \cdot Q) - (TFC + TVC) \quad (2)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budidaya Cabai Merah di Kelompok Tani Melati Putih

Petani pada Kelompok Tani Melati Putih, Desa Gunung Ayu, Kecamatan Seginim, Kabupaten Bengkulu Selatan membudidayakan cabai merah pada lahan persawahan dengan luasan yang relatif sempit yaitu antara 0,1-0,25 ha. Jenis cabai yang dominan dibudidayakan adalah cabai merah keriting. Awal musim tanam dapat dilakukan kapan saja karena kondisi air untuk penyiraman tanaman selalu tersedia. Pertimbangan waktu tanam didasarkan pada perkiraan petani untuk mendapatkan hasil panen pada saat harga tinggi. Musim tanam cabai merah selama 6-8 bulan.

Varietas cabai merah yang umum digunakan adalah varietas berlabel yang dibeli petani dari toko sarana pertanian. Benih disemai oleh petani secara mandiri selama 21 hari dengan menggunakan media semai dalam wadah plastik pengganti polibeg. Jumlah benih yang dibutuhkan sebanyak 24 bungkus per hektar.

Pengolahan tanah dan pembuatan bedengan dilakukan secara manual dengan tinggi bedengan 30 cm dan lebar 100 cm mengikuti arah timur-barat. Harga pupuk yang mahal menyebabkan petani tidak menggunakan pupuk dasar, namun menggunakan kompos sebanyak 5 ton dan kapur pertanian 0,5 ton per hektar ketika membuat bedengan. Jarak tanam cabai merah sekitar 50 cm antar lubang tanam dan 70 cm antar baris dengan dua baris tanaman pada setiap bedengan secara zigzag. Jika menggunakan mulsa dibutuhkan 12 rol mulsa 20 kg untuk satu hektar lahan.

Penyiraman tanaman dilakukan sekaligus pada saat memupuk dengan cara mengocor pupuk padat yang dicairkan pada batang cabai 1-2 kali seminggu. Penyiraman lebih intensif pada saat musim kemarau. Pemupukan pertama dimulai pada umur 10 hari setelah tanam (HST) dengan menggunakan pupuk NPK 16:16:16. Kebutuhan pupuk sebanyak 100 kg/hektar.

Pengendalian hama penyakit dimulai sejak penyemaian dengan menggunakan insektisida dan fungisida. Aplikasi pestisida untuk mengendalikan serangan kutu, ulat, thrips, dan penyakit kresek. Tanaman cabai mulai dipanen setelah umur tiga bulan. Dalam satu musim tanam, cabai merah dapat

dipanen sebanyak 20-25 kali. Panen cabai dapat mencapai sekitar 8 ton/ha dengan produksi puncak pada panen ke 15-17. Harga cabai merah bervariasi dengan harga rata-rata sekitar Rp. 25.000/kg.

Biaya Usahatani Cabai Merah

1. Biaya Tetap

Biaya tetap pada usahatani cabai merah terdiri atas biaya penyusutan peralatan dan bahan pendukung. Komponen biaya tetap terdiri atas peralatan atau bahan pendukung budidaya yang tidak habis pakai yaitu cangkul, ember, hand sprayer, gembor, dan karung. Nilai penyusutan peralatan dihitung selama masa pakai peralatan tersebut yaitu selama 5 tahun atau 60 bulan, sedangkan karung plastik

sebagai bahan pendukung budidaya masa pakainya selama 2 tahun atau 12 bulan. Nilai penyusutan kemudian dihitung dalam sekali periode tanam yaitu selama 6 bulan yaitu sebesar Rp. 94.000/ha (Tabel 1).

Tabel 1. Biaya penyusutan biaya tetap dalam budidaya cabai merah.

No.	Jenis alat dan bahan pendukung	Jumlah (buah)	Harga awal (Rp)	Harga akhir (Rp)	Umur ekonomis (bulan)	Nilai awal – nilai akhir (Rp)	Biaya penyusutan (Rp)	
							Per bulan	Per musim tanam (6 bulan)
1.	Cangkul	2	150.000	0	60	150.000	2.500,00	15.000,00
2.	Ember	4	20.000	0	60	20.000	333,33	2.000,00
3.	Hand sprayer	2	600.000	0	60	600.000	10.000,00	60.000,00
4.	Gembor	2	70.000	0	60	70.000	1.166,67	7.000,00
5.	Karung	10	40.000	0	24	40.000	1.166,67	10.000,00
Total						880.000	15.666,67	94.000,00

2. Biaya Variabel

Biaya variabel terdiri atas biaya penyemaian benih, pengolahan tanah dan pembuatan bedengan, pemeliharaan tanaman, serta pemanenan dan pengangkutan. Biaya variabel terdiri atas biaya bahan dan tenaga kerja. Biaya bahan yakni biaya sarana produksi usahatani seperti benih, pupuk kompos, kapur pertanian, zat pengatur tumbuh (ZPT), pestisida, dan pupuk NPK. Selain itu alokasi biaya variabel juga diperuntukkan untuk pembelian bahan pendukung seperti plastik bedengan, mulsa, ajir bambu, dan tali pengikat ajir. Sementara itu, biaya tenaga kerja terdiri atas upah tenaga kerja untuk penyiapan benih, pengolahan tanah dan pembuatan bedengan, pemasangan mulsa dan pembuatan lubang tanam, penanaman, pemupukan, penyemprotan pestisida, panen, dan pengangkutan. Alokasi biaya variabel dalam usahatani cabai merah dengan dan tanpa mulsa di Kecamatan Seginim ditampilkan pada Tabel 2. Biaya variabel usahatani cabai merah dengan mulsa sebesar Rp. 45.245.000/ha sedangkan biaya variabel usahatani cabai merah tanpa menggunakan mulsa sebesar Rp. 31.585.000/ha.

Tabel 2 menunjukkan bahwa biaya yang dibutuhkan untuk pengadaan mulsa dalam 1 ha lahan cabai merah sebesar Rp. 8.160.000. Jika ditambah dengan biaya tenaga kerja pemasangan mulsa dan pembuatan lubang tanam sebesar Rp. 600.000 maka total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 8.760.000/ha. Biaya variabel sebesar inilah yang tidak dialokasikan petani yang menanam cabai merah tanpa menggunakan mulsa.

Pembelian mulsa dirasakan cukup berat bagi petani karena mengambil proporsi sekitar 19,4% dari biaya variabel yang dikeluarkan petani jika membudidayakan cabai dengan menggunakan mulsa. Dengan risiko usahatani cabai yang tinggi, maka bagi petani yang tidak memiliki modal yang memadai, menanam cabai tanpa mulsa merupakan pilihan yang rasional. Risiko tersebut karena harga cabai merah yang berfluktuasi di pasaran disebabkan oleh gangguan pasokan akibat terserang hama dan penyakit (Naully, 2016). Fluktuasi harga cabai merah rata-rata di pasar dalam negeri pada tahun 2020 mencapai 23,21% (P3DN, 2021). Selain itu, serangan hama dan penyakit dapat menurunkan 20-100% hasil panen (PUSTAKA, 2017).

Tabel 2. Biaya variabel usahatani cabai per hektar dengan dan tanpa mulsa.

Tahapan kegiatan	Dengan mulsa				Tanpa mulsa			
	Volume	Satuan	Harga (Rp)	Total harga (Rp)	Volume	Satuan	Harga (Rp)	Total harga (Rp)
1. Penyemaian benih								
- Benih	24	bungkus	100.000	2.400.000	24	bungkus	100.000	2.400.000
- Plastik untuk polibeg	5	bungkus	15.000	75.000	5	bungkus	15.000	75.000
- ZPT	8	Liter	100.000	800.000	8	liter	100.000	800.000
- Pesticida	0,5	Liter	120.000	60.000	0,5	liter	120.000	60.000
- Tenaga kerja penyiapan polibeg	30.000	Polibeg	50	1.500.000	30.000	polibeg	50	1.500.000
Jumlah				4.835.000				4.835.000
2. Pengolahan tanah, pembuatan bedengan, dan penanaman								
- Mulsa	12	Rol	680.000	8.160.000	-	-	-	-
- Pupuk kompos	5.000	Kg	600	3.000.000	5.000	kg	600	3.000.000
- Kapur pertanian	500	Kg	700	350.000	500	kg	700	350.000
- Ajir bambu	3000	Batang	400	1.200.000	3000	batang	400	1.200.000
- Pengolahan tanah dan pembuatan bedengan	26	HOK	100.000	2.600.000	26	HOK	100.000	2.600.000
- Pemasangan mulsa dan pembuatan lubang tanam	6	HOK	100.000	600.000	-	-	-	-
- Penanaman	5	HOK	100.000	500.000	5	HOK	100.000	500.000
- Pemasangan ajir	16	HOK	100.000	1.600.000	16	HOK	100.000	1.600.000
Jumlah				18.010.000				9.250.000
3. Pemeliharaan tanaman								
- Pupuk NPK	100	Kg	12.000	1.200.000	100	kg	12.000	1.200.000
- Pesticida	8	Liter	100.000	800.000	8	liter	100.000	800.000
- Pemasangan tali pengikat ajir	10	HOK	100.000	400.000	10	HOK	100.000	1.000.000
- Pemupukan	30	HOK	100.000	3.000.000	15	HOK	100.000	1.500.000
- Penyiangan	4	HOK	100.000	400.000	10	HOK	100.000	1.000.000
- Pengendalian hama penyakit	20	HOK	100.000	2.000.000	10	HOK	100.000	1.000.000
Jumlah				8.400.000				6.500.000
4. Pemanenan dan pengangkutan								
- Pemanenan	100	HOK	100.000	10.000.000	80	HOK	100.000	8.000.000
- Pengangkutan	40	HOK	100.000	4.000.000	30	HOK	100.000	3.000.000
Jumlah				14.000.000				11.000.000
Total biaya variabel				45.245.000				31.585.000

3. Biaya Total

Biaya total adalah hasil penjumlahan biaya tetap dengan biaya variabel. Biaya total budidaya cabai merah menggunakan mulsa sebesar Rp. 45.339.000,00/ha, sedangkan tanpa menggunakan mulsa Rp. 31.679.000,00/ha. Persentase biaya total usahatani cabai merah tanpa mulsa hanya mencapai 69,9% dari biaya usahatani dengan mulsa. Biaya total usahatani cabai merah ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Biaya total usahatani cabai merah dengan dan tanpa mulsa.

No.	Usahatani cabai merah	Uraian	Jumlah
1.	Dengan mulsa	Biaya tetap (Rp/ha)	94.000
		Biaya variable (Rp/ha)	45.245.000
		Biaya total (Rp/ha)	45.339.000
2.	Tanpa mulsa	Biaya tetap (Rp/ha)	94.000
		Biaya variable (Rp/ha)	31.585.000
		Biaya total (Rp/ha)	31.679.000

Penerimaan Usahatani Cabai Merah

Penerimaan petani dalam usahatani cabai merah merupakan penghasilan kotor yang diperoleh petani dari penjualan hasil panen. Panen cabai merah yang diperoleh petani dari budidaya dengan menggunakan mulsa lebih tinggi daripada tanpa menggunakan mulsa yaitu berturut-turut 8.325 kg dan 5.260 kg/ha.

Penggunaan mulsa plastik perak dapat berpengaruh positif secara nyata terhadap produktivitas tanaman karena meningkatkan intensitas fotosintesis tanaman. Warna perak pada permukaan bagian atas mulsa dapat memantulkan kembali radiasi matahari yang datang sehingga meningkatkan fotosintesis, sedangkan warna hitam pada bagian bawah mulsa akan menyebabkan radiasi matahari yang diteruskan ke dalam tanah menjadi kecil sehingga suhu tanah tetap rendah sehingga baik bagi pertumbuhan tanaman (Aditya, 2013).

Harga cabai merah pada tingkat petani di Kecamatan Seginim bervariasi antara Rp. 18.000 sampai dengan Rp. 35.000 per kilogram dengan rata-rata Rp. 25.000/kg. Penerimaan petani dari usahatani cabai merah dengan menggunakan mulsa di Kecamatan Seginim rata-rata sebesar Rp. 208.125.000/ha, sedangkan penerimaan dari usahatani tanpa menggunakan mulsa sebesar Rp. 131.500.000/ha. Hal ini berarti bahwa penerimaan petani dari usahatani cabai dengan menggunakan mulsa lebih tinggi 26,82% daripada usahatani tanpa menggunakan mulsa. Tabel 4 menampilkan jumlah penerimaan petani cabai di Kecamatan Seginim.

Tabel 4. Penerimaan usahatani cabai merah dengan dan tanpa mulsa.

No.	Usahatani cabai merah	Uraian	Jumlah
1.	Dengan mulsa	Hasil panen (kg/ha)	8.325
		Harga jual rata-rata (Rp/kg)	25.000
		Penerimaan (Rp/ha)	208.125.000
2.	Tanpa mulsa	Hasil panen (kg/ha)	5.260
		Harga jual rata-rata (Rp/kg)	25.000
		Penerimaan (Rp/ha)	131.500.000

Kelayakan Usahatani Cabai Merah

Kelayakan usahatani cabai merah dievaluasi dengan melihat nilai R/C ratio dan keuntungan dalam satu musim tanam. Kelayakan usahatani cabai merah dengan dan tanpa menggunakan mulsa diuraikan sebagai berikut.

1. Nilai R/C Ratio

Kelayakan usahatani cabai merah dengan menggunakan mulsa dan tanpa menggunakan mulsa ditampilkan pada Tabel 5. Berdasarkan Tabel tersebut, usahatani cabai merah dengan dan tanpa menggunakan mulsa sama-sama menguntungkan dengan nilai R/C ratio berturut-turut 4,59 dan 4,15 sehingga kedua usahatani tersebut layak diusahakan. Kelayakan usahatani cabai dengan menggunakan mulsa lebih efisien daripada tanpa menggunakan mulsa.

Tabel 5. Nilai R/C ratio usahatani cabai merah.

No.	Usahatani cabai merah	Uraian	Jumlah
1.	Dengan mulsa	Penerimaan (Rp/ha)	208.125.000
		Biaya total (Rp/ha)	45.339.000
		R/C Ratio	4,59
2.	Tanpa mulsa	Penerimaan (Rp/ha)	131.500.000
		Biaya total (Rp/ha)	31.679.000
		R/C Ratio	4,15

Nilai R/C Ratio yang relatif besar dalam usahatani cabai merah yang terlihat pada Tabel 5 menunjukkan bahwa usahatani cabai merah sangat prospektif untuk dibudidayakan petani di Kecamatan Seginim, baik dengan atau tanpa menggunakan mulsa. Jika dibandingkan dengan hasil-hasil penelitian tentang kelayakan usahatani cabai merah, maka nilai R/C ratio usahatani cabai merah di Kecamatan Seginim relatif tinggi. Beberapa hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa nilai R/C ratio usahatani cabai merah hanya mencapai 2,20-2,80 (Ratnawati et al., 2019; Rofatin dan Wijaya, 2020; Nurhafsa et al., 2021).

2. Keuntungan Usahatani Cabai Merah

Keuntungan usahatani cabai merah merupakan hasil pengurangan antara penerimaan (keuntungan kotor) yang diperoleh petani dari hasil penjualan cabai dengan biaya total usahatani yang dikeluarkan. Keuntungan usahatani cabai merah dengan dan tanpa mulsa disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Keuntungan usahatani cabai merah dengan dan tanpa mulsa.

No.	Usahatani cabai	Uraian	Jumlah
1.	Dengan mulsa	Biaya total (Rp/ha)	45.339.000
		Penerimaan (Rp/ha)	208.125.000
		Keuntungan (Rp/ha)	162.786.000
2.	Tanpa mulsa	Biaya total (Rp/ha)	31.679.000
		Penerimaan (Rp/ha)	131.500.000
		Keuntungan (Rp/ha)	99.281.000

Pendapatan usahatani cabai merah yang ditampilkan pada Tabel 6 dengan menggunakan mulsa dan tanpa menggunakan mulsa seluruhnya menguntungkan berturut-turut sebesar Rp. 162.786.000 dan Rp 99.281.000/ha. Berdasarkan Tabel 5 dan Tabel 6, maka usahatani cabai merah dengan menggunakan mulsa lebih layak secara ekonomi dibandingkan dengan usahatani cabai merah tanpa menggunakan mulsa.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa usahatani cabai merah dengan menggunakan mulsa lebih layak secara ekonomi dibandingkan dengan usahatani cabai merah tanpa menggunakan mulsa. Beberapa indikator yang membuktikan hal tersebut adalah sebagai berikut: 1) Nilai R/C ratio usahatani cabai merah dengan menggunakan mulsa sebesar 4,59 lebih tinggi daripada tanpa menggunakan mulsa yaitu 4,15 dan 2) Keuntungan yang diperoleh petani cabai dari usahatani dengan menggunakan mulsa sebesar Rp. 162.786.000, lebih tinggi dibandingkan dengan tanpa menggunakan mulsa yaitu sebesar Rp. 99.281.000/ha.

SARAN

penelitian ini tidak menganalisis risiko yang akan ditanggung petani jika terdapat peningkatan harga sarana produksi, penurunan harga jual cabai merah, atau penurunan produksi akibat serangan hama dan penyakit tanaman. Oleh karena itu, disarankan untuk penelitian tentang analisis usahatani selanjutnya pada wilayah sentra produksi cabai merah di Kabupaten Bengkulu Selatan perlu memasukkan analisis risiko untuk menentukan kelayakan usahatani jika terdapat peningkatan harga sarana produksi, penurunan harga jual cabai di tingkat petani, dan penurunan produksi akibat serangan hama dan penyakit tanaman cabai merah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, A., Hendarto, K., Pangaribuan, D., dan Hidayat, K.F., (2013). Pengaruh Penggunaan Mulsa Plastik Hitam Perak dan Jerami Padi terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Cabai Merah (*Capsicum annum* L.) di Dataran Tinggi. *J. Agrotek Tropika* 1(2):147-152.
- Ardhona, S., Hendarto, K., Karyanto, A., dan Ginting, Y.C., (2013). Pengaruh Pemberian Dua Jenis Mulsa dan Tanpa Mulsa terhadap Karakteristik Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Cabai Merah (*Capsicum annum* L.) pada Dataran Rendah. *J. Agrotek Tropika* 1(2):153-158.
- BBP2TP. 2011. *Panduan Metodologi dan Analisis Data Pengkajian Teknologi Pertanian, Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, Bogor.*
- BPS Kabupaten Bengkulu Selatan. 2020. *Kabupaten Bengkulu Selatan Dalam Angka 2020*, Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkulu Selatan, Manna.
- Heryani, N., Kartiwa, B., Sugiarto, Y., dan Handayani, T., (2013). Pemberian Mulsa dalam Budidaya Cabai Rawit di Lahan Kering: Dampaknya terhadap Hasil Tanaman dan Aliran Permukaan. *J. Agron. Indonesia* 41(2):9-14.
- Naully, D., (2016). Fluktuasi dan Disparitas Harga Cabai di Indonesia. *Jurnal Agrosains dan Teknologi* 1(1): 57-69.
- Nurhafsa, Rahmi, H., Andriani, I., dan Fitriawaty, (2021). Analisis Usahatani Cabai di Luar Musim berdasarkan Penerapan Komponen Budidaya Cabai Merah di Sulawesi Barat. *Beranda* 15(1):147-152.
- Ratnawati, I., Noor, T.I., dan Hakim, D.L., (2019), Analisis Kelayakan Usahatani Cabai Merah (Studi Kasus pada Kelompok Tani Mekar Subur Desa Maparah Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis). *AGROINFO Galuh* 6(2):422-429.
- Rofatin, B. dan Wijaya, J., (2020). Studi Komparatif Kelayakan Usahatani Cabai Merah pada Musim yang Berbeda. *Jurnal Agristan* 2(2):91-101.
- Saeri, M., 2018. *Usahatani dan Analisisnya*, UB Press, Malang. Unidha Press, Malang.
- Shinta, A., 2011, *Ilmu Usahatani*, UB Press, Malang.
- Swastika, S., Pratama, D., Hidayat, T., dan Andri, K.B.. 2017. *Buku Petunjuk Teknis Teknologi Budidaya Cabai Merah*, UR Press, Pekanbaru.
- PUSTAKA Kementan, 2017, *Budidaya Tanaman Cabai Merah*, Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Informasi Teknologi Pertanian (PUSTAKA) Kementerian Pertanian, Bogor
- P3DN Kemendag. 2021. *Analisis Perkembangan Harga Bahan Pangan Pokok di Pasar Domestik dan Internasional*, Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri (P3DN) Kementerian Perdagangan, Jakarta.